BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, Sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, Sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Depdiknas, Kurikulum 2004)

Departemen Pendidikan Nasional (2004) dalam "Kurikulum Sosiologi tahun 2004" mencantumkan bahwa bahwa pembelajaran Sosiologi berperan sebagai wahana pengembangan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahamannya terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Disebutkan bahwa; "Pengajaran Sosiologi di Sekolah Menengah berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa mengaktualisasikan potensi-potensi diri mereka dalam mengambil dan mengungkapkan status dan peran masing-masing dalam kehidupan sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan" (Depdiknas, 2004). Sebagai wahana pengembangan kemampuan siswa, materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam

kehidupan nyata hidup bermasyarakat. Materi tersebut sekaligus menjadi pengantar bagi siswa-siswa yang berminat mendalami Sosiologi lebih lanjut.

Tujuan pengajaran sosiologi di Sekolah Menengah pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif pengajaran Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar Sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu sasaran yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2004).

Fajar (1988 : 67) menyebutkan, bahwa kegiatan pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Betapa pun baiknya konstruksi filsafat pendidikan, tetapi jika tidak ditindaklanjuti dengan kegiatan pembelajaran yang baik, pendidikan dapat dikatakan telah mengalami kegagalan semenjak proses yang paling awal. Jadi, kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran, termasuk Sosiologi, sangat penting peranannya. Aspek-aspek pembelajaran Sosiologi mencakup aspek-aspek kognisi, afeksi, dan keterampilan. Menurut Bloom (dalam Mulyono, 1985: 15), aspek keterampilan yang harus diajarkan melalui pembelajaran Sosiologi adalah "keterampilan berfikir, keterampilan akademis, keterampilan sosial, dan keterampilan meneliti".

Berkaitan dengan keterampilan sosial, maka tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam mata pelajaran Sosiologi adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebaikannya oleh semua anggota masing-masing. Hal ini selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, baik kepribadian individualnya, termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya, aktivitas dan kreativitasnya, dan lain sebagainya dipengaruhi oleh kelompok tempat hidupnya (Sumaatmadja dalam Achmad, 2005: 29).

Salah satu tujuan pendidikan menengah umum adalah untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial. Nilai-nilai sosial sangat penting bagi anak didik, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai itu antara lain, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial harus menjadi salah satu tujuan pendidikan di tingkat menengah umum, khususnya SMA. Sebagai salah satu mata pelajaran dii tingkat pendidikan menengah umum, Sosiologi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan etika. Guna mengejawantahkan fungsi mata pelajaran ini, maka keterampilan sosial siswa harus dikembangkan secara optimal, sehingga pada gilirannya siswa memperoleh kecakapan hidup (*life skills*) yang bermanfaat bagi kehidupannya kini dan masa depannya kelak.

Adapun keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; contoh: melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, wirausaha, dan partisipasi. Pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial tersebut merupakan hal yang harus dicapai oleh pendidikan menengah umum. Hal itu karena anak didik merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat (Raven dalam Achmad, 2005: 3).

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa, menurut John Jarolimek mencakup:

- 1. Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive (bekerjasama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial).
- 2. Learning self-control and self-direction (memiliki control diri).
- Sharing ideas and experience with others (berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain).

Keterampilan sosial siswa SMA sangat perlu dikembangkan, karena siswa SMA masih pada usia mencari jati diri dan pada saat itu adalah masa merindupuja (masa membutuhkan teman), sehingga perlu bimbingan dengan ajaran yang memiliki landasan yang benar.

Salah satu konsep pendidikan Sosiologi yang terkait dengan pengembangan keterampilan siswa adalah pemahaman siswa mengenai masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbedabeda satu sama lain (Furnivall dalam Muin, 2006: 121). Dalam masyarakat multikultuaral, para anggota masyarakatnya menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial sehingga mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain (Nasikun dalam Muin, 2006: 122).

Dengan memahami tentang masyarakat multikultural, maka siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliknya yaitu bekerjasama, menghormati hak-hak orang lain dan saling toleransi. Pembelajaran tentang nilai – nilai tersebut masuk dalam kategori pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang baik, masyarakat dan warga Negara yang baik (Zakaria, 2000: 479).

Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 3 Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, yang di dalamnya terdapat guru sebagai pengajar dan siswa yang sedang belajar. Sudjana (2009:43) menyatakan bahwa pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Proses belajar mengajar terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan pengelolaan pembelajaran dengan baik meliputi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Konsep pembelajaran yang baru secara otomatis juga mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kegiatan pembelajaran, termasuk mata pelajaran Sosiologi yang telah berdiri sendiri sebagai mata pelajaran sejak tahun 1994.

Sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademis. Secara teoritik idealnya memiliki posisi strategis dalam membahas masalah-masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Jadi, pelajaran Sosiologi harus semakin tanggap dan peka terhadap perkembangan di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis untuk menjawab tantangan dan masalah yang ada. Sosiologi semakin dituntut untuk tanggap terhadap isu globalisasi (Tim penulis kurikulum, 2003: 6).

Jadi, sebagai bagian dari pembelajaran Sosiologi, pengembangan nilainilai dan keterampilan sosial amat penting dalam pendidikan menengah umum. Namun, secara praksis, hal tersebut cenderung diabaikan, sebagaimana beberapa penelitian membuktikannya, bahwa:

- Terdapat kecenderungan mengabaikan pembinaan nilai-nilai sosial dalam pendidikan, sehingga mengakibatkan erosi nilai-nilai dan keterampilan sosial;
- Mata pelajaran Sosiologi berkontribusi terhadap tanggung jawab sosial siswa (rasa memiliki, disiplin, tolong menolong, dan toleransi);
- 3. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian sosial anak didik. Kepribadian sosial tidak cukup hanya diberikan dengan metode ceramah dan diskusi di kelas, melainkan dengan terjun langsung di masyarakat mengklarifikasi dan menghadapi kenyataan sosial, dapat membentuk kepribadian yang matang;
- 4. Model pembelajaran Sosiologi kurang berorientasi kepada pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai dan keterampilan tersebut kurang dimiliki siswa, seperti kurang dalam hal kepedulian, kesetiaan, pengabdian, disiplin, empati, toleransi, mengatasi masalah, berkomunikasi, tanggung jawab, dan partisipasi terhadap sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, peran dan tanggung jawab guru para guru sebagai pendidik semakin kompleks dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Guru dituntut perannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam kegiatan intrakulikuler yaitu pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakulikuler seperti kepramukaan, keolahragaan, kesenia dan sebagainya.

Proses pendidikan tentang pemahaman masyarakat multikultural sebagai keterampilan siswa menjadi tema penting untuk membentuk warga negara yang baik dan bermoral. Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan pemahaman tentang masyarakat multikultural sebagai keterampilan sosial siswa penting dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan diatas.

B. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka fokus masalah ini adalah pengelolaan pembelajaran keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran sosiologi dengan sub-fokus masalah sebagai berikut, yaitu :

- Bagaimana karakteristik materi keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI – IPS di SMAN 2 Karanganyar?
- Bagaimana karakteristik interaksi keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI – IPS di SMAN 2 Karanganyar?
- 3. Bagaimana karakteristik evaluasi keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS di SMAN 2 Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 3 tujuan yang ingin dicapai:

- Mendeskripsikan karakteristik materi keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI – IPS di SMAN 2 Karanganyar.
- Mendeskripsikan karakteristik interaksi keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI – IPS di SMAN 2 Karanganyar.
- Mendeskripsikan karakteristik evaluasi keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI – IPS di SMAN 2 Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Berdasarkan permasalahan yang telah dituliskan di atas maka secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam meningkatkan kualitas penelitian sejenis pada masa yang akan datang dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan gambaran kepada guru mata pelajaran Sosiologi, khususnya dalam melaksanakan manajemen pembelajaran, dalam meningkatkan kualitas pendidikan budi pekerti, khususnya pemahaman tentang masyarakat multikultural dalam setiap kelas.

E. Definisi Istilah

1. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lain

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; contoh: melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, wirausaha, dan partisipasi

3. Sosiologi

Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, Sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, Sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.